

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Suksesnya pendidikan nilai harus memiliki dukungan dari berbagai pihak yang secara langsung berhubungan dengan siswa. Usaha sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan nilai ditempuh melalui promosi Sekolah Mitra bersama *Pasch* yang mengawali tersentuhnya potensi anak yang termanifestasi pada minatnya. Penerapan metode pendidikan nilai secara praktis harus mencermati objek sasaran penanaman nilai. Terdapat dua objek sasaran penanaman yaitu nilai individu dan nilai kolektif; yang menguatkan tesis Kama Hakam bahwa terdapat lima nilai yang harus dipahami yaitu, nilai diri sendiri; orang lain; kelompok; kelompok lain; nilai bersama. Contoh pendidikan nilai untuk individu (nilai diri sendiri) dalam penelitian ini diperlihatkan melalui metode Pemodelan dan Imitasi. Melalui perspektif psikoanalisis Berikut cara kerja metode yang dimaksud; dengan menyorot secara langsung persepsi maupun asumsi individu mengenai sesuatu; individu hanya akan menimbang tujuannya pada penilaiannya sendiri (:dimensi *ethics*) adapun nilai yang terkonstruksi adalah nilai percaya diri dan berani. Sedangkan pendidikan nilai yang menyorot nilai kolektif (nilai kelompok) dapat diterapkan metode *learning theory approach (reinforcement)*, Internalisasi Nilai (Hakam dan Nurdin), dan pola pengkondisian (Skinnerian). Kontribusi kolektif dalam penerapan ketiga metode adalah:

1. Kejuaraan tahunan menanamkan nilai Amanah sebab institusi memberikan kepercayaan terhadap anak. Kepercayaan disublimasi sebagai label yang membanggakan atau beban yang memberatkan. Namun kedua hal tersebut tak dapat dihindari dengan memberikan hasil buruk. Maka Institusi sebagai peran sosial mampu mendorong terbentuknya nilai terhadap anak
2. Pertukaran pelajar menanamkan nilai toleransi. Perbedaan merupakan syarat adanya nilai toleransi sebab tak dapat dikatakan toleransi bila berada pada sebuah keadaan yang homogen atau sama. Perbedaan harus dihadirkan secara konkret agar terjadi proses pertukaran informasi dari sumbernya secara

langsung serta dapat mendalami secara empiris faktor-faktor penyebabnya sehingga terhindar dari destruktifisme.

3. *Beasiswa homestay*+kursus menanamkan nilai berani. Konsekuensi sebuah kompetisi melahirkan pemenang, sebagai pemenang individu setidaknya tampil ataupun terekspos secara luas. Konteks “luas” diartikan sebagai lingkup sosial anak

Dilihat dari objek sasaran pendidikan nilai penerapan metode pola pengkondisian (Skinner) memperlihatkan eksistensi sosial memicu tumbuhnya nilai-nilai kolektif; lingkungan sosial sangat mempengaruhi individu. Hal tersebut terlihat pada program kelas intensif: *punishment rule* dan surat ijin orang tua. Ketiga pendekatan tersebut melibatkan lingkup sosial individu, sedangkan pada *Intensive class Gathering*, nilai pribadi terlihat lebih mengemuka; Individu menyerap secara empiris model-model pribadi positif yang layak untuk diteladani.

Dari kedua lingkup implementasi pendidikan nilai di lingkungan sekolah maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai harus menerapkan *konstruksi sosial-korelasional yaitu tali temali sosial objek (peserta didik)*.

Metode pendidikan nilai maupun nilai yang dikonstruksi eksternal memperlihatkan dinamika lain dalam diri anak (individu/peserta didik). Hal tersebut dapat dibuktikan melalui perspektif psikoanalisis. Dalam tahapan konstruksi pada siswa, ia mengolah tiga mekanisme psikis dalam dirinya, yaitu tujuan (*id*), lingkungan sosial (*ego*), dan aturan main (*superego*). Akhirnya pilihan moral dipilih menjadi eksekusi tindakan (*act*) yang mencerminkan bekerjanya pendidikan nilai. Adapun Cara kerja konstruksi tersebut adalah diserapnya mekanisme ethics yang kemudian menyatu dalam dunia *superego* siswa.

Proses pendidikan nilai dalam pembelajaran bahasa asing memperlihatkan pendekatan kultural sebagai langkah awal mengkonstruksi makna simbolik dalam diri siswa. Proses Simbolik Meaning melalui pembelajaran bahasa asing memperlihatkan mekanisme gramatikal yang ketat. Aturan gramatik yang termanifestasi melalui sistematika morfologi, sintaksis dan grafem menangkap aturan-aturan pemakaian huruf yang dimaknai sebagai subjek atau objek

mengenai sesuatu. Pada kerangka fonem pemaknaan gestural diperoleh melalui kreasi imajiner; Kemampuan imajiner menempatkan indrawi sbg instrumen plng subtil dlm menangkap makna kata. Grafem diperoleh melalui pemaknaan visual dan fonem.

Disimpulkan bahwa implementasi pendidikan nilai melalui pembelajaran bahasa asing-Jerman secara *an sich* mengonstruksi makna symbolic. Hal tersebut didasarkan pada tesis, “Konstruksi Makna simbolik pertama kali ditangkap melalui proses rangsangan inderawi (imajiner+empiric)”

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan fakta bahwa pendidikan nilai mutlak dibutuhkan dalam setiap proses pembelajaran yang terintegrasi kedalam seluruh mata pelajaran. Melalui integrasi pendidikan nilai ke dalam seluruh mata pelajaran pembentukan manusia Indonesia yang sesuai dengan kebijakan Pendidikan Nasional akan tercipta.

Penelitian ini juga mengungkap fakta peran psikoanalisis yang tak dapat dilepaskan dalam proses penyelidikan konstruksi nilai, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi penelitian ini dalam kajian perspektif psikoanalisis. Fakta *an sich* bahwa pada proses pembelajaran bahasa asing merupakan awal konstruksi pemaknaan di wilayah simbolik, maka dapat dibangun hipotesis kerja sebagai berikut: *The Symbolic meaning construct the Moral system*. Yang harus dibuktikan melalui penelitian lebih lanjut